

PARTISIPASI PETANI PADA PASAR LAHAN (STUDI KASUS PADA PETANI KENTANG JAWA BARAT)

Elly Rasmikayati*

ABSTRACT

The objective of this study is to describe the participation of farmers on the land market. The research method used was a survey method and the PRA method (Participatory Rural Appraisal) were performed on 500 potato farmers in West Java were selected using two-stage stratified sampling technique. Descriptive statistics are used to describe the participation of farmers on the land market. Research results revealed that potato farmers participating in the land market through land leasing (51%), purchase of land (4%), land sales (9%) and farmers who do not actively participate in the land market as much as 36%. Meanwhile, there are exciting things, an increase in tenure of land area to farmers with land area less than 0.5 hectares.

Keywords: land markets, the modern market, demand for land, farmers' participation

PENDAHULUAN

Penguasaan lahan merupakan hal yang penting mengingat lahan merupakan salah satu sarana produksi yang penting bagi petani dalam melakukan usahatani untuk dapat memperoleh manfaat langsung dan tidak langsung dari lahannya. Manfaat langsung lahan bagi petani diantaranya adalah sebagai sarana rekreasi, sosial budaya, pengendalian urbanisasi dan kesehatan. Disamping itu, manfaat langsung lahan yang paling utama bagi petani adalah sebagai penghasil produk pertanian dan sumber untuk memperoleh pendapatan.

Dengan semakin besarnya tekanan jumlah penduduk, lahan pertanian di Indonesia juga semakin menyusut. Salah satu penyebab utamanya adalah alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Kegiatan ekonomi, khususnya industri dan kebutuhan akan pemukiman berperan besar dalam beralihnya fungsi lahan pertanian. Konversi lahan pertanian sulit dihindari karena perubahan struktur

perekonomian dan pertumbuhan penduduk yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan tanah untuk tempat tinggal, pengembangan sarana perhubungan, pabrik-pabrik dan prasarana sosial lainnya dengan laju dan pola yang tidak terkendali.

Meskipun alih fungsi lahan memiliki dampak positif (penyerapan tenaga kerja, Produk Regional Bruto, penghematan devisa), tetapi karena persebarannya tidak terkendali, maka sejumlah dampak negatif akan timbul, seperti pemubaziran investasi di sektor pertanian, hilangnya mata pencaharian petani/buruh tani, kapasitas pasokan pangan, degradasi fungsi sawah sekitarnya, maupun tercabutnya kelembagaan penunjang sistem pertanian produktif. Selain itu, pertanian Indonesia juga dihadapkan pada masalah degradasi lahan pertanian terutama berupa menurunnya kesuburan fisik dan kimia tanah akibat erosi ataupun akibat penggunaan tanah yang over intensive.

* Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran. Bandung.

Penurunan luas lahan untuk pertanian berakibat pada meningkatnya jumlah petani yang luas penguasaan lahannya kurang dari 0,5 hektar (gurem) dan mereka semakin sulit untuk memperluas lahannya.

Petani sayuran di Jawa Barat saat ini pada umumnya merupakan petani gurem yang penguasaan lahannya kurang dari setengah hektar. Dari sekitar 14 juta orang petani gurem yang ada di seluruh Indonesia, menurut Sensus Pertanian tahun 2003, terdapat 25 persen tinggal di luar pulau Jawa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2003). Sedangkan sisanya memadati pulau Jawa yang diantaranya yaitu sekitar 2 juta orang petani gurem tinggal di Jawa Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa petani Jawa Barat semakin sulit untuk mempunyai kemampuan dalam memperluas lahannya sehingga perlu dibantu oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan akses terhadap lahan.

Meskipun demikian, ada beberapa indikator yang memperlihatkan adanya perubahan positif, terutama untuk daerah Jawa Barat. Pada daerah ini terdapat peningkatan jumlah luas lahan kering dan jumlah produksi sayuran yang dihasilkan. Dinamika seperti ini menyiratkan bahwa meskipun petani sayuran Jawa Barat penguasaan lahannya sempit, mereka masih memiliki potensi besar untuk berubah ke arah yang lebih baik kesejahteraannya. Hal ini didukung hasil penelitian Saptana (2002) yang menyimpulkan bahwa dinamika pasar lahan semakin menggeliat dan ada petani yang mampu memperluas lahannya. Petani yang mengalami peningkatan luas lahan tidak hanya menjual pada pasar tradisional tetapi juga merespon pada pasar yang masih relatif baru berkembang yaitu pasar modern (Natawidjaja, dkk., 2006).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan partisipasi petani di pasar lahan.

METODE PENELITIAN

Objek dan Tempat Penelitian

Objek penelitian ini adalah petani kentang di Jawa Barat. Daerah Jawa Barat diambil sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu daerah penghasil kentang terbesar di Indonesia yang produksi kentangnya mencapai 34,5 persen dari total produksi kentang Indonesia. Di lain pihak, Jawa Barat merupakan salah satu propinsi yang berpenduduk sangat padat sehingga kepemilikan serta penguasaan lahan sebagai faktor produksi utama bagi petani sayuran cenderung semakin sempit. Di samping itu sebagian petani kentang di Jawa Barat sudah mulai mengerahkan hasil produksinya ke pasar modern.

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah survey dan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Metode survey digunakan untuk menggali data primer tentang dinamika penguasaan lahan petani, usahatani dan permintaan petani terhadap lahan. Kemudian, metode PRA dilakukan untuk lebih mendalami dan memahami alasan-alasan mengenai terjadinya dinamika dalam hal-hal tersebut di atas. Data mengenai penguasaan lahan, penggunaan lahan serta dinamika permintaan petani terhadap lahan diperoleh melalui *interview* langsung dengan petani yang bersangkutan dengan menggunakan kuesioner.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Informasi yang diperoleh tersebut, kemudian

dianalisis secara deskriptif dan dibuat model matematisnya yang menghubungkan antara pemilihan pasar kentang dikaitkan dengan permintaan petani terhadap lahan, melalui usahatani mereka. Sebagai penunjang, digunakan data sekunder yang berkaitan dengan ketiga konsep tersebut. Data sekunder tersebut berasal dari BPS, hasil penelitian sebelumnya, internet, Dinas Pertanian serta Dinas Perdagangan.

Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani yang menanam kentang di Jawa Barat. Responden yang terpilih adalah 500 orang petani. Responden dipilih dengan menggunakan teknik sampling stratifikasi dua tahap. Metode sampling ini digunakan karena ketidaklengkapan data mengenai individu petani. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam mengaplikasikan teknik sampling stratifikasi dua tahap ini. Tahap pertama, kabupaten penghasil kentang yang potensial dipilih dari seluruh kabupaten dan kota penghasil kentang di Jawa Barat. Selanjutnya, dari kabupaten yang terpilih diambil

kecamatan penghasil kentang terbesar, yaitu yang produksi kentangnya >10.000 ton/tahun. Kemudian, dari masing-masing kecamatan dipilih sejumlah petani kentang yang sesuai dengan kriteria.

Proses penarikan sampling adalah sebagai berikut. Petani yang menanam kentang kemudian dicacah untuk membentuk sampling frame bagi penelitian. Dari pencacahan ini, diperoleh daftar nama sebanyak 1.500 petani kentang. Selanjutnya, dari masing-masing stratum didapat sejumlah petani responden dengan menggunakan rumus berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana :

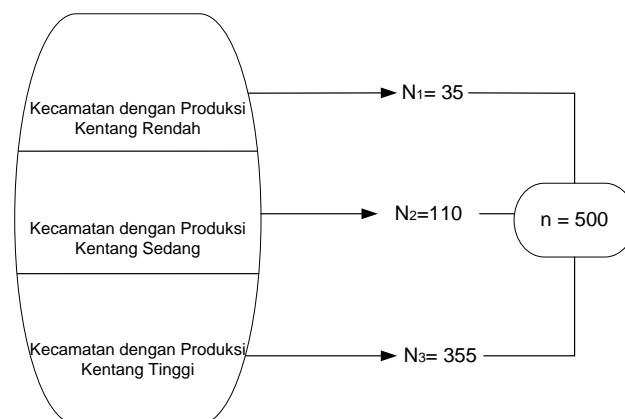
n_i = jumlah sampel dari stratum ke-i

N_i = jumlah populasi pada stratum ke-i

N = jumlah keseluruhan populasi

n = jumlah seluruh sampel yang akan diambil

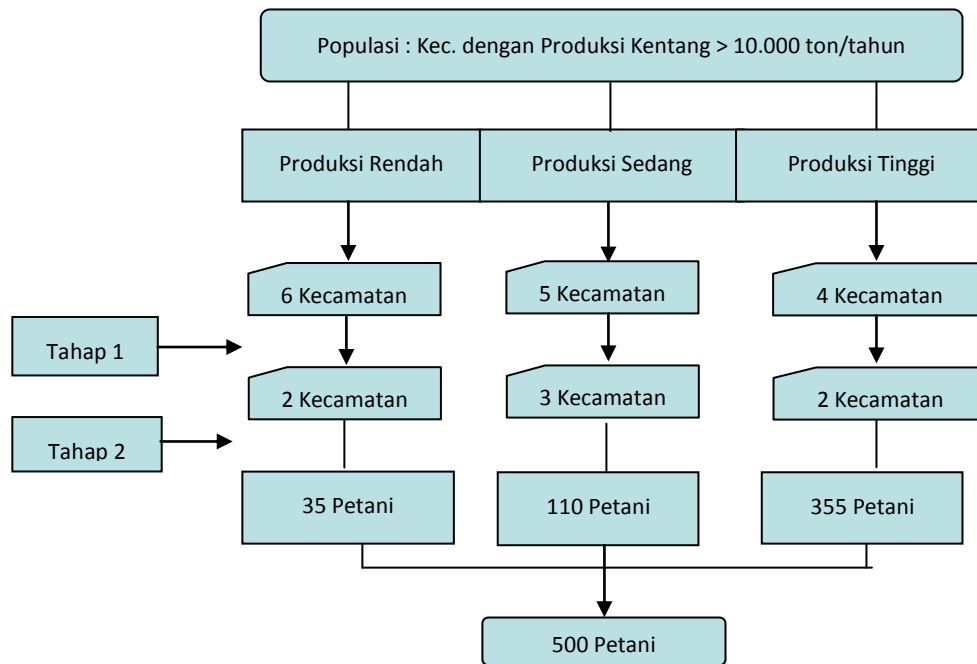
Berdasarkan rumus tersebut, maka hasilnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hasil Pemilihan Responden

Sebagai gambaran lengkap dari tahapan sampling stratifikasi dua tahap

pada penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tahapan Sampling stratifikasi Dua Tahap

*Catatan : Populasi target : 15 kecamatan yang produksi kentangnya >10.000 ton/tahun.
Kecamatan yang terpilih sebagai hasil penarikan sampling tersaji pada Tabel 1.*

Tabel 1. Kecamatan-Kecamatan yang Terambil Sebagai Sampel Penelitian

No.	Kecamatan	Produksi kentang 2004 (ton)
1	Pasirjambu	15.439,00
2	Cikajang	32.022,60
3	Pasirwangi	32.951,10
4	Lembang	34.584,00
5	Cimenyan	269.709,00
6	Kertasari	290.320,00
7	Pangalengan	1.857.731,00

Operasionalisasi Variabel

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Sub Variabel	Respon Kualitatif	Satuan
I	Akses terhadap lahan dan komposisinya	Kepemilikan lahan	milik/bukan milik	
		Luas lahan yang dibeli		Hektar
		Harga lahan yang dibeli		Rp/hektar
		Luas lahan yang dijual		Hektar

No.	Variabel	Sub Variabel	Respon Kualitatif	Satuan
		Harga lahan yang dijual		Rp/hektar
		Luas lahan yang disewa		Hektar
		Harga lahan yang disewa		Rp/hektar
		Asal Pemilik	dalam/luar desa	
		Jarak lahan dengan jalan		Meter
		Jarak Lahan dengan rumah		Meter
		Keterlibatan di pasar lahan	ya/tidak	
		Banyaknya plot		Buah

Metode Analisis

Data primer dan sekunder dianalisis secara statistika deskriptif pada tahap awal. Alat yang digunakan untuk mempresentasikan data berupa berbagai tabel, *cross-tabulasi*, diagram dan bermacam grafik. Selain itu, digunakan pula ukuran gejala pusat dan dispersi untuk mengetahui perilaku data secara deskriptif. Tahap selanjutnya, data primer dianalisis dengan menggunakan statistika inferensial, yaitu dengan memakai berbagai pengujian hipotesis dan pembuatan model matematisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akses Petani Terhadap Lahan

Sebanyak 51 % atau 256 orang petani kentang mengakses lahan melalui penyewaan. Banyaknya plot yang disewa oleh mereka umumnya hanya satu plot (38 %). Sementara itu, sekitar 15% petani menyewa antara dua sampai dengan empat plot. Pemilik lahan yang disewa petani ternyata tidak semuanya berada di dalam desa sekitar tempat tinggal petani. Ada 16% pemilik yang tinggalnya di luar desa tempat petani tinggal. Untuk lebih jelasnya, proporsi jumlah petani

berdasarkan akses terhadap lahan dapat dilihat pada Gambar 3.

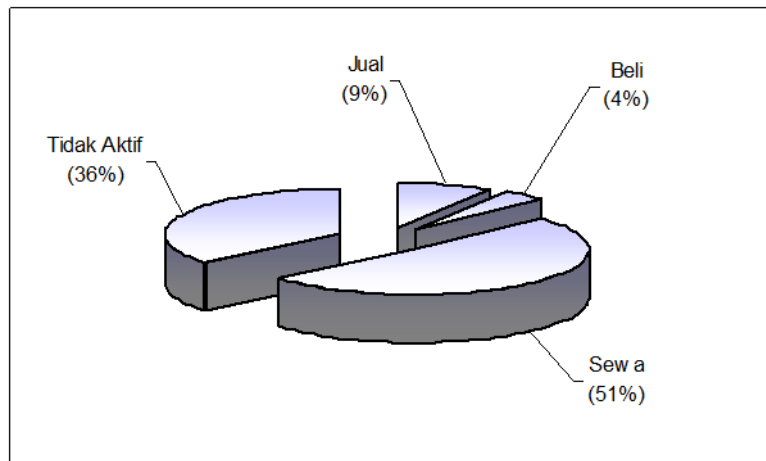
Besarnya persentase petani yang menyewa lahan ini menyiratkan masih bergairahnya petani dalam melakukan usahatani kentang. Terdapat kemungkinan petani yang melakukan penyewaan lahan adalah petani yang percaya diri mampu untuk melakukan usahatani kentang dengan baik, sehingga dengan memperluas lahan yang dikuasai dan digarapnya akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Persentase jumlah petani berdasarkan luas lahan yang disewa dapat dilihat pada Gambar 4.4.2.

Menurut petani, akses terhadap lahan melalui penyewaan lahan masih relatif lebih mudah, selain biayanya tidak terlalu mahal, pada setiap musim hampir selalu ada petani yang menyewakan lahannya. Petani tersebut dapat saja sedang tidak melakukan usahatani kentang karena tidak ada atau belum ada modal ataupun dialihkan dulu untuk diselingi penanaman jenis sayuran lain agar nanti pada saat menanam kentang kembali tanahnya menjadi lebih subur.

Penggunaan lahan perhutani yang dinilai sangat subur sebagai lahan

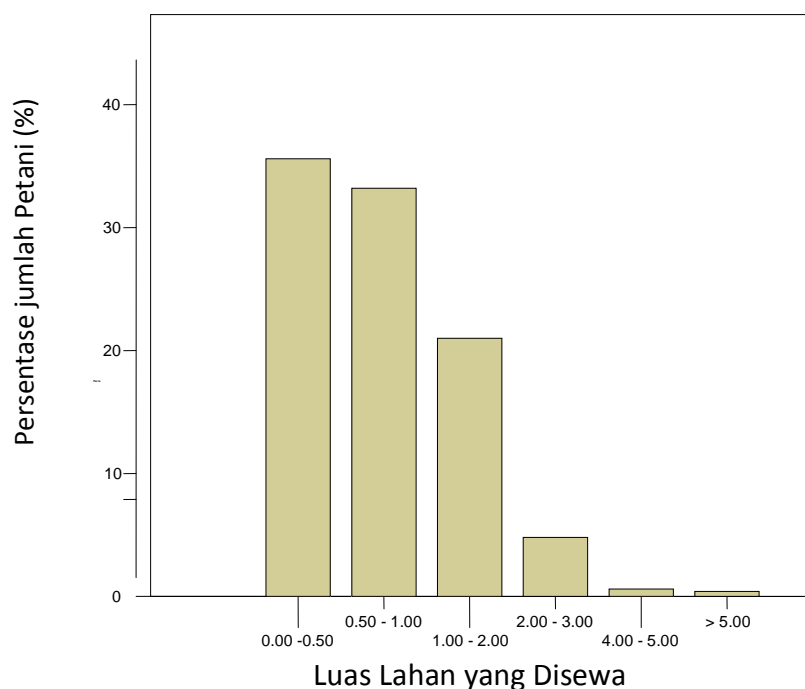
pertanian oleh petani telah dilarang sejak tahun 2002 oleh pemerintah. Pihak perhutani khawatir usahatani yang dilakukan pada lahan milik perhutani yang umumnya memiliki kemiringan yang cukup besar akan menjadi penyebab terjadinya longsor yang semakin sering terjadi. Sementara itu, petani sangat menyukai lahan perhutani karena umumnya masih lebih subur dibandingkan dengan lahan lainnya, walaupun kadang lokasinya

agak jauh dari jalan raya. Hal ini menyebabkan beberapa petani tetap menggarap lahan perhutani secara ilegal walaupun sudah ada pelarangan untuk menanaminya. Menurut petani, mereka tidak punya pilihan lain karena biaya usahatani semakin mahal terutama untuk petani yang memiliki lahan garapan yang sangat terbatas ataupun tidak mempunyai lahan garapan.



Ket: tidak aktif = petani tidak melakukan beli, sewa dan jual lahan

Gambar 3. Diagram Persentase Petani Berdasarkan Akses Terhadap Lahan Tahun



Gambar 4. Persentase Jumlah Petani Berdasarkan Luas Lahan yang Disewa

Harga sewa lahan bervariasi antar kecamatan yang secara umum mengalami peningkatan dan cukup mahal menurut petani. Harga sewa lahan milik desa lebih murah dibandingkan lahan komersil. Petani membayar sewa lahan rata-rata sebesar 1,1 juta rupiah per hektarnya. Menurut petani rata-rata harga sewa lahan naik sekitar 5% setiap tahunnya.

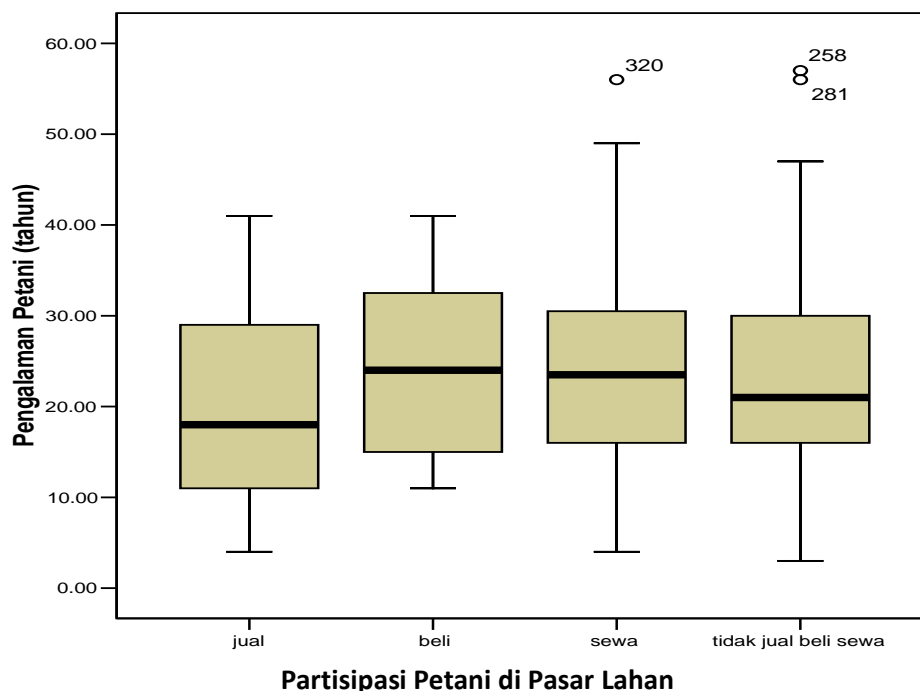
Petani penyewa, umumnya (192 orang) menyewa satu plot lahan. Sepertinya, menyewa banyak lahan masih menyulitkan petani. Semakin banyak plot lahan yang disewa maka semakin besar biaya untuk usahatannya terutama dalam hal pengawasan baik saat pemeliharaan ataupun saat panen. Akibat dari hal tersebut adalah hanya ada 63 petani yang mampu menyewa lahan sebanyak dua sampai tiga plot dan hanya ada satu orang petani yang menyewa lahan sebanyak empat plot.

Selain mampu menyewa lahan, ada juga sebagian kecil petani yang mampu melakukan pembelian lahan. Untuk membeli lahan petani membutuhkan dana yang sangat besar karena hampir seluruh petani berpendapat sangat sulit untuk melakukan perluasan lahan dengan membeli dengan alasan utamanya adalah harga beli lahan yang sangat mahal. Sebagai contoh, harga jual lahan per hektar pada salah satu kecamatan adalah sekitar 138 juta rupiah per hektar. Pada periode tahun 1995 harganya sekitar 85 juta rupiah per hektar.

Petani yang melakukan penjualan lahan pengalaman

usahatannya paling rendah dibanding yang lainnya. Mungkin mereka sering mengalami kegagalan dalam usahatani sayuran ataupun kentang, sehingga menjadi putus asa yang kemudian memutuskan untuk menjual lahannya. Penyebab lainnya adalah mereka terdesak oleh kebutuhan keluarga untuk pangan, pendidikan, kesehatan ataupun lainnya sehingga terpaksa menjual lahan. Petani sangat mencintai lahannya sehingga mereka selalu bercita-cita untuk dapat memiliki lahan yang lebih luas walaupun kondisi mereka saat ini belum memungkinkan untuk membeli lahan. Dapat dikatakan bahwa lahan memiliki arti yang penting bagi petani, baik untuk usahatani maupun sebagai pencitra status sosialnya. Mereka akan menjual lahannya jika hanya dalam keadaan sangat terpaksa.

Jika partisipasi petani di pasar lahan dikaitkan dengan lamanya pengalaman mereka melakukan usahatani sayuran, petani terbagi kedalam dua kelompok besar. Petani yang melakukan penjualan lahan pengalaman usahatannya lebih rendah dibanding dengan petani yang melakukan penyewaan dan pembelian lahan serta petani yang tidak aktif. Petani yang melakukan pembelian lahan adalah mereka yang telah memiliki pengalaman paling sedikit 10 tahun usahatani sayuran. Kemungkinan mereka memiliki kemampuan untuk mengakumulasi keuntungan yang diperolehnya dari usahatani untuk diinvestasikan pada perluasan lahan miliknya. Sementara itu, petani yang melakukan penyewaan lahan dan yang tidak aktif pengalaman usahatani terendah hampir sama. Kecenderungan ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hubungan Partisipasi Petani di Pasar Lahan dengan Pengalaman Mereka

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 51% petani kentang berpartisipasi di pasar lahan melalui penyewaan lahan dan baru 4% petani yang mampu melakukan pembelian lahan. Mereka juga diantaranya ada yang melakukan penjualan lahan sebanyak 9%. Sedangkan petani yang tidak aktif berpartisipasi di pasar lahan sebanyak 36%. Petani yang menguasai lahan antara 0,5 sampai dengan satu hektar, jumlahnya paling banyak, yaitu 33%. Sedangkan jumlah petani gurem, jumlahnya mencapai 23%. Terjadi peningkatan luas penguasaan lahan pada petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar, tetapi mereka jumlahnya tetap. Selain itu, total luas lahan sewa juga mengalami penambahan.

Partisipasi petani terhadap lahan sebaiknya ditingkatkan melalui

dukungan dari berbagai pihak pada pengembangan faktor-faktor yang dapat meningkatkan tingkat keuntungan usahatani. Pertama, untuk meningkatkan produktifitas, dapat ditempuh dengan memperbanyak pusat pembibitan yang dibangun oleh pemerintah dan memberikan insentif bagi pihak swasta yang melakukan pengembangan pada bidang tersebut. Kemudian, pemerintah juga perlu untuk mengalokasikan dana lebih banyak bagi penelitian serta pengembangan pestisida tepat guna yang harganya lebih murah. selanjutnya, upaya untuk meningkatkan jumlah industri kecil dan menengah pengolahan kentang sangat diperlukan. Pemberian kredit dalam bentuk saprodi yang sistemnya terkontrol perlu juga diberikan pada petani yang mampu menyewa lahan dan pengalaman usahatannya lebih lama. Demikian juga halnya dengan pemeliharaan dan pembangunan bak-bak penampungan

air permanen, akan sangat membantu keberhasilan usahatani dan jangka panjangnya diharapkan dapat meningkatkan peluang petani dalam memperluas lahan yang dikuasainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2003. Sensus Pertanian 2003 : Hasil Pendaftaran Rumah Tangga Propinsi Jawa Barat. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Browne, M.W. 1974. Generalized Least Square Estimators in the Analysis of Covariance Structures. *South African Statistical Journal*, 8, 1-24.
- Browne, M.W. 1984. Asymptotically Distribution-free Methods for the Analysis of Covariance Structures. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology* 37: 62-83.
- Deininger, K., dan Songqing Jin. 2007. Land Sales and Rental Markets in Transition : Evidence from Rural Vietnam, Policy Research Working Paper, 3013. The World Bank Development Research Group Rural Development.
- Deininger, K., Gero Carletto dan Sara Savastano. 2007. Land Market Development and Agricultural Production Efficiency in Albania. World Bank and Ministry of Economic Development. Washington DC and Government of Italy, Rome.
- Deininger, K., S. Jin, dan H. K. Nagarajan. 2007. Determinants and Consequences of Land Sales Market Participation: Panel Evidence from India, World Bank Policy Research Working Paper. Washington, DC: World Bank.
- Huang, J., Zhurong Huang, Huanyong Zhi, Yunhua Wu dan Xiangfang Niu. 2007. Production, Marketing and Impact of Market Chain Change on Farmer in China: Case Study of Cucumber and Tomato in Shandong Province (Micro study of Component 1 (China) Recovering Market Program). Center for Chinese Agricultural Policy. Chinese Academy of Sciences.
- Jöreskog, K.G. 1981. Analysis of Covariance Structures. *Scandinavian Journal of Statistics* 8: 65-92.
- Jöreskog, K.G. dan Sörbom, D. 1996. *Lisrel 8: User's Reference Guide*, Scientific Software International, hlm. 28.
- McCulloch, N. dan Ota, M. (2002). "Export Horticulture and Poverty in Kenya", Working Paper, No. 174. Institute for Development Studies. Sussex, U.K.
- Mearns, Robin. 1999. Access to Land in Rural India, Policy Issues and Options. *Journal Socio-Economist/Natural Resource Management Specialist*, World Bank (SASRD).
- Natawidjaja, Ronnie S., Trisna Insan Noor, Tomy Perdana, Elly Rasmikayati, Sjaiful Bachri dan Thomas Reardon. 2006. Component Regoverning Market Programme : Restructuring of Agrifood Chains in Indonesia, Indonesia National and local Meso Study (Modules 1 and 2 of C1) Report. Center for Agricultural Policy and Agribusiness Studies Padjadjaran University.
- Otsuka, K. 1993. Land Tenure and Rural Poverty. Dalam Quibria, M.G. (Ed). *Rural Poverty in Asia: Priority, Issues and Policy Options*. Oxford University Press, Hongkong, hlm. 260.
- Reardon, Thomas, Peter Timmer, dan Julio Berdegue. 2004. The Rapid Rise of Supermarkets in

- Developing Countries: Induced Organizational, Institutional, and Technological Change in Agrifood Systems. *Journal. Food and Agriculture Organization of the United Nations*.
- Sadoulet, Elizabeth., Rinku Murgai dan Alain de Janvry. 1998. Access to land via land rental markets. Mimeo, University of Berkeley and World Bank.
- Saptana, Chaerul Saleh, Waluyo, dan Soentoro. 1994. Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan di Lima Desa Contoh Patanas Jawa Timur. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Saptana, Handewi P.S. Rachman, dan Tri Bastuti P. 2002. Struktur Penguasaan Lahan dan Kelembagaan Pasar Lahan di Pedesaan. *Jurnal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor*.
- Sumodiningrat, G., B. Santoso dan M. Maiwan. 1999. Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan. Edisi Pertama. Penerbit IMPAC, Jakarta.
- Supriyati, Saptana, dan Yana Supriyatna. 2004. Hubungan Penguasaan Lahan Dan Pendapatan Rumahtangga di Pedesaan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Suryana, A., S.Mardianto, dan M.Ikhsan. 2001. *Dinamika Kebijakan Perberasan Nasional: Sebuah Pengantar*. Dalam A.Suryana dan S.Mardianto. eds. *Bunga Rampai Ekonomi Beras*. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia (LPEM-FEUI). 15 hlm.
- Van Den Berg., Michael, Marije Boomsma, Ivan Cucco, Luigi Cuna, Nico Janssen, Paule Moustier, Laura Prota, Tim Purcell, Dominic Smith dan Siebe Van Wijk. 2007. *Making Value Chain Work Better for the Poor, A tool Book for Practitioners of Value Chain Analysis*.
- Varian, Hal R. 1984. *Microeconomic Analysis, Second Edition*. USA : W.W. Norton & Company, Inc. Melalui www.snvworld.org.
- Zakaria, Amar K. 2002. *Penanggulangan Kemiskinan Pada Petani Berlahan Sempit Di Agroekosistem Lahan Kering Dataran Tinggi Berbasis Sayuran*, Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Departemen Pertanian, Bogor.